

**PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM GLOBAL, KURS (USD/IDR) DAN
INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
PERIODE 2015:M01 - 2020:M12**

(Skripsi)

Oleh

FIGA RAMANIA

NPM : 1651021005



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM GLOBAL, KURS (USD/IDR) DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2015:M01 - 2020:M12

Oleh

FIGA RAMANIA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Pengaruh eksternal indeks saham global yaitu DJIA, NIKKEI225 dan SSEC, serta Kurs (USD/IDR). Pengaruh internal yang di duga paling berpengaruh yaitu Inflasi. Penelitian ini menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) dalam penelitiannya. ECM bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan pendek variabel yang mempengaruhi IHSG di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan data time series bulanan yaitu dari bulan Januari 2015 hingga Desember 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan indeks DJIA dan Inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pergerakan IHSG di Indonesia. Indeks SSEC dan Kurs (USD/IDR) mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap pergerakan IHSG di Indonesia, sedangkan indeks NIKKEI225 tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek terhadap pergerakan IHSG di Indonesia.

Kata Kunci: IHSG, DJIA, NIKKEI225, SSEC, KURS (USD/IDR), dan Inflasi

ABSTRACT

THE EFFECT OF THREE GLOBAL STOCK INDEX, EXCHANGE (USD/IDR) AND INFLATION ON THE JOINT STOCK PRICE INDEX (JCI) 2015:M01 - 2020:M12

By

FIGA RAMANIA

This study aims to determine the external and internal influences that can affect the movement of the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia. External influences of global stock indexes are DJIA, NIKKEI225 and SSEC, as well as the exchange rate (USD/IDR). The most influential internal influence is inflation. This study uses the ECM (Error Correction Model) method in its research. ECM aims to determine the long-term and short-term effects of variables that affect the JCI in Indonesia. In addition, this study uses monthly time series data from January 2015 to December 2020.

The results of this study show that the DJIA index and Inflation have a positive and significant influence in the long and short term on the movement of IHSG in Indonesia. The SSEC and Exchange Rate Index (USD/IDR) have a negative and significant relationship in the long and short term to the movement of IHSG in Indonesia, while the NIKKEI225 index has no long-term or short-term influence on the movement of IHSG in Indonesia.

Keywords: *IHSG, DJIA, NIKKEI225, SSEC, KURS (USD/IDR), and Inflation*

**PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM GLOBAL, KURS (USD/IDR) DAN
INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
PERIODE 2015:M01 - 2020:M12**

Oleh

FIGA RAMANIA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH TIGA INDEKS SAHAM GLOBAL,
KURS (USD/IDR) DAN INFLASI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
PERIODE 2015:M01 - 2020:M12**

Nama Mahasiswa : **Figa Ramania**

Nomor Induk Mahasiswa : **1651021005**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

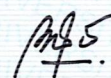
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

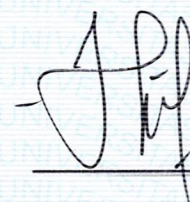
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

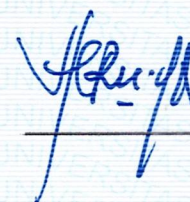
Ketua : **Nurbetty Herlina S., S.E., M.Si.**



Penguji I : **Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.**



Penguji II : **Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Juni 2022**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022

Penulis



FIGA RAMANIA

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Figa Rmania yang lahir di Pardawaras Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus pada tanggal 20 Mei 1998, merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Rosidi (Alm.) dan Ibu Dra. Siti Rohmani.

Penulis mengawali pendidikan formal pada Tahun 2004 di SDN 1 Pardawaras, yang diselesaikan pada Tahun 2010. Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Semaka, yang diselesaikan pada Tahun 2013 dan Sekolah Menengah Atas yaitu SMAS Adiguna Bandar Lampung yang diselesaikan pada Tahun 2016. Pada saat SMA penulis aktif di berbagai organisasi yaitu Pramuka dan Teater.

Pada Tahun 2016 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Ujian Mandiri Lokal Simanila Reguler Universitas Lampung. Selama masa kuliah penulis juga telah mengikuti kegiatan organisasi kampus, yaitu Anggota Muda Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) Tahun 2016/2017.

Pada Tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Lumbok Selatan, Kecamatan Lombok Seminung, Lampung Barat selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha segala-galaNya atas berkat rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan, dan shalawat beriring salam yang senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap ketulusan dari hati yang terdalam, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan terima kasih kepada:

Ayahanda Rosidi (alm) dan Ibu Siti Rohmani. Terima kasih atas doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tulus selama ini selalu memberikan bimbingan, dorongan, semangat, motivasi terbesar untuk mewujudkan keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kakak-kakak saya Tercinta Destina Rossy dan Ria Putwika Sari serta adik tersayang saya Selvia Marani, Terima kasih atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, canda tawa dan semangat yang telah kalian berikan.

Sahabat-sahabat tercinta yang dengan tulus menyayangiku, saling mendoakan, memberikan dukungan, semangat, dan keceriaan kepadaku.

Dosen serta staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Almamater Universitas Lampung tercinta.

MOTTO

Tunjukilah kami jalan yang lurus.

(QS. Al Fatihah ayat 6)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, Kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri.

(QS. Ar Ra'd ayat 11)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tiga Indeks Saham Global, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015:M1 – 2020:M12” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dan bantuan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
2. Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. dan Dr. Ir. Yoke Muelgini, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai
5. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. dan Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku dosen penguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis

6. Bapak Thomas Andrian P.A., S.E., M.Si. selaku pembimbing akademik yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan arahan baik dibidang akademik maupun hal lainnya
7. Dosen serta Staff Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah Rosidi dan Ibu Siti Rohmani. atas segala doa, cinta dan kasih sayang, dukungan dan semangat serta perhatian yang terus mengalir dan tidak mampu penulis balas segala jasa dan kebaikannya, Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, kesehatan, kasih sayang, dan surga-Nya kelak serta balasan atas segala jasa dan kebaikan Ayahanda dan Ibunda tercinta
9. Kakak-kakakku tercinta Destina Rossy dan Ria Putwika Sari, serta adik tersayangku Selvia Marani, yang selalu mendukung dan selalu mendoakan keberhasilan untuk saudaranya. Terimakasih untuk kasih sayang dan dukungan kalian
10. Sahabatku terkasih sejak awal masuk kuliah Maharani, Armoiyani, Reviyana, Ridia Maharani, dan Fachrul Aziz terimakasih atas canda, tawa, dan keceriaan yang telah diberikan selama ini, sebagai penyemangat dalam proses penyelesaian studi ini
11. Partner yang selalu mendukungku Imam Wibowo yang senantiasa mengingatkan agar selalu sabar dan kuat menghadapi masalah dan terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesahku
12. Teman-teman yang dapat membuat lupa akan letih hari ini terimakasih telah menghiburku, Ilham dan Indah teman bermain Mobile Legends
13. Keluarga besar EP'16 terimakasih atas canda tawa dan kenangan terindah selama kuliah yang selalu saling mendukung untuk mencapai satu tujuan yang kita harapkan bersama dari awal masuk kuliah.

Bandar Lampung, 06 Juni 2022
Penulis,

Figa Ramania
NPM 1651021005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Teoritis.....	13
2.1.1 Teori Investasi	13
2.1.2 Teori Portofolio	14
2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan	17
2.1.4 Pengaruh Indeks Saham Global Terhadap IHSG	18
2.1.5 Kurs	21
2.1.6 Inflasi	25
2.2 Tinjauan Empiris.....	29
2.2.1 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Hipotesis Penelitian	34

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	35
3.2 Batasan Variabel	35
3.3 Analisis Statistik Deskriptif	36
3.4 Plotting Data	37
3.5 Metode Analisis	40
3.6 Prosedur Analisis Data.....	41
3.6.1 Uji Stationeritas (Unit root Test).....	41
3.6.2 Penentuan Lag Optimum.....	41
3.6.3 Uji Kointegrasi	42
3.6.4 Asumsi Klasik	43
3.6.5 <i>Error Corection Model</i> (ECM) <i>Engle-Granger</i> (EG).....	46
3.6.6 Uji Hipotesis.....	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif	50
4.2 Plotting Data	52
4.3 Hasil Pengolahan Data.....	56
4.3.1 Hasil Uji Stasioneritas (Unit root Test).....	56
4.3.2 Hasil Uji Akar Unit.....	56
4.3.3 Hasil Uji <i>Ist Difference</i>	57
4.3.4 Penentuan Lag optimum.....	58
4.3.5 Uji Kointegrasi	58
4.3.6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	59
4.3.7 Hasil Regresi <i>Error Corection Model</i> (ECM).....	62
4.3.8 Uji Hipotesis.....	63
4.4 Pembahasan.....	67
4.4.1 Pengaruh Indeks DJIA terhadap IHSG.....	67
4.4.2 Pengaruh Indeks Nikkei225 terhadap IHSG	69
4.4.3 Pengaruh Indeks SSEC terhadap IHSG.....	71
4.4.4 Pengaruh Kurs (USD/IDR) terhadap IHSG	73
4.4.5 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	74

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Ringkasan Hasil Peneitian Terdahulu	29
Tabel 2. Variabel Penelitian	35
Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	50
Tabel 4. Nilai Uji Akar <i>Unit root</i> dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat Level	57
Tabel 5. Nilai Uji Akar <i>Unit root</i> dengan Metode Uji ADF Pada Tingkat <i>Ist Difference</i>	57
Tabel 6. Hasil Penentuan Lag Optimum	58
Tabel 7. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi	59
Tabel 8. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level	59
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas	60
Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	61
Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 13. Hasil Regresi <i>Error Corection Model</i> Engle-Granger	62
Tabel 14. Uji-t Jangka Panjang	63
Tabel 15. Uji-t Jangka Pendek	64
Tabel 16. Hasil Uji F Jangka Panjang	66
Tabel 17. Hasil Uji F Jangka Pendek	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia 2015M1-2020M12	2
Gambar 2. Nilai ekspor terbesar Indonesia menurut negara tujuan periode 2015-2020	4
Gambar 3. Indeks Dow Jones di Amerika Serikat 2015:M1-2020:M12.	5
Gambar 4. Indeks Nikkei 225 di Jepang, periode 2015:M1-2020:M12.	7
Gambar 5. Indeks Shanghai Stock Exchange Composite di Tiongkok, 2015:M1-2020:M12.....	8
Gambar 6. Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) di Indonesia, 2015:M1-2020:M12.....	9
Gambar 7. Pergerakan Inflasi di Indonesia, 2015:M1-2020:M12	9
Gambar 8. Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 9. Pola data Horizontal	38
Gambar 10. Pola data Trend.....	39
Gambar 11. Pola data Musiman	39
Gambar 12. Pola data Siklis	40
Gambar 13. <i>Plotting</i> Data IHSG	52
Gambar 14. <i>Plotting</i> Data DJIA.....	53
Gambar 15. <i>Plotting</i> Data NIKKEI.....	54
Gambar 16. <i>Plotting</i> Data SSEC.....	54
Gambar 17. <i>Plotting</i> Data KURS.....	55
Gambar 18. <i>Plotting</i> Data Inflasi	56
Gambar 19. Grafik Dow Jones & Indeks harga Saham Gabungan Indonesia 2015:M1-20120:M20.....	68

Gambar 20. Grafik NIKKEI225 & Indeks harga Saham Gabungan Indonesia 2015:M1-20120:M20.....	70
Gambar 21. Grafik Shanghai Stock Exchange & Indeks harga Saham Gabungan Indonesia 2015:M1-20120:M20.....	72
Gambar 22. Grafik Kurs USD/IDR & Indeks harga Saham Gabungan Indonesia 2015:M1-2020:M20	74
Gambar 23. Grafik Inflasi & Indeks harga Saham Gabungan Indonesia 2015: M1-2020:M20.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 Data Penelitian	L1
LAMPIRAN 2 Data yang digunakan untuk regresi.....	L3
LAMPIRAN 3 Hasil Uji Root Test 1.....	L5
LAMPIRAN 4 Hasil Uji Root Test 2.....	L7
LAMPIRAN 5 Penentuan Lag Optimum.....	L9
LAMPIRAN 6 Hasil Regresi OLS Kointegrasi.....	L10
LAMPIRAN 7 Nilai Uji Kointegrasi	L11
LAMPIRAN 8 Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas.....	L12
LAMPIRAN 9 Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas.....	L13
LAMPIRAN 10 Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	L14
LAMPIRAN 11 Hasil Uji Asumsi Klasik Autokolerasi	L15
LAMPIRAN 12 Hasil Uji Regresi <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	L16

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

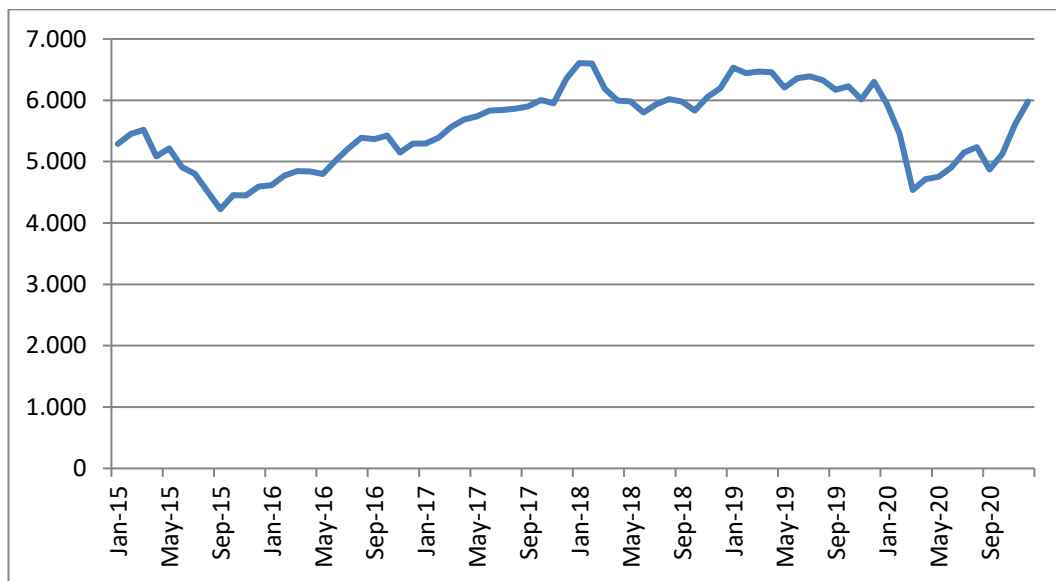
Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang masih berkembang di dunia dan masih memerlukan bantuan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ekonominya; bantuan itu bisa berupa pinjaman luar negeri maupun penanaman modal asing. Pasar modal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Kebutuhan masyarakat yang kian pesat meningkat, menimbulkan banyaknya perusahaan baru bermunculan di Indonesia menjadikan Indonesia tempat yang berpotensi tinggi untuk berinvestasi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat untuk mentransaksikan modal jangka panjang, dimana permintaan modal diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran modal diwakili oleh para investor (Widoatmodjo, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional. Hal ini menjadikan pasar modal di Indonesia telah menjadi bagian dalam instrumen perekonomian, sehingga perkembangannya dapat digunakan untuk melihat gambaran perekonomian Indonesia.

Salah satu indikator pergerakan harga saham adalah indeks harga saham, indeks tersebut digunakan oleh investor untuk melakukan analisis pasar sehingga investor memiliki informasi yang lengkap, akurat, dan relevan tentang saham yang akan dibeli. Indeks yang paling sering diperhatikan investor ketika hendak berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu disebut Bursa Efek Jakarta (BEJ) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Idx.co.id). IHSG ini

menjadi suatu indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi naik atau turun pasar.

IHSG ini adalah salah satu indeks yang diperhatikan oleh investor lokal maupun asing ketika akan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena IHSG berisi tentang seluruh saham yang tercatat di BEI. Dengan demikian, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang meningkat atau menurun melalui pergerakan IHSG. IHSG atau *Indonesia Composite Index* (ICI atau *IDX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Sampai dewasa ini terdapat 700 lebih jumlah emiten di BEI.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI), data diolah.

Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia 2015M1-2020M12

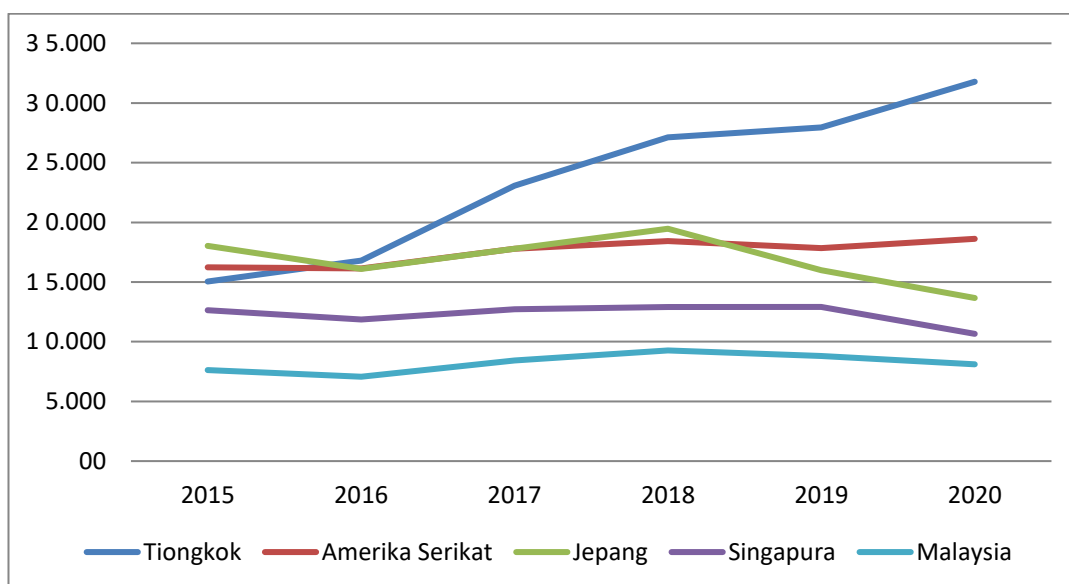
Gambar 1 menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia 2015M1-2020M12. Berdasarkan Gambar 1, IHSG mengalami peningkatan dari tahun 2015, hal itu sangat baik karena menandakan semakin banyaknya investor dari dalam maupun luar negeri yang menginvestasikan asetnya di Indonesia. Pergerakan IHSG yang semakin meningkat menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia semakin baik.

Berdasarkan data BEI, IHSG ditutup di level Rp4.910 atau terdepresiasi 0,19% pada perdagangan terakhir di 20 September 2020. IHSG pada awal perdagangan yaitu 01 Oktober 2020 berhasil naik dibuka di zona hijau yaitu di level Rp4.910,28. (investor.id, 2020).

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi data pada IHSG Indonesia pada periode 2015M1-2020M12. Hal ini ditunjukkan bahwa pada tahun 2015:M10 nilai IHSG adalah 4,49 persen dan cenderung mengalami peningkatan hingga tahun 2018:M1 yaitu sebesar 6,46 persen. Selanjutnya terjadi penurunan pada bulan selanjutnya menjadi 5,29 persen. Menurut Untono (2015), banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) dan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini sudah terintegrasi dengan perekonomian global. Perekonomian Indonesia terbuka dari sisi neraca pembayaran mulai dari perdagangan, arus modal masuk dan keluar (*capital inflow* atau *outflow*) serta kegiatan pemerintah melalui penarikan dan pembayaran utang luar negeri.

Dilihat dari nilai ekspor nonmigas terbesar di Indonesia menunjukkan tiga negara yang mempunyai nilai ekspor terbesar yang menjadi tujuan Indonesia, yaitu Tiongkok, Amerika Serikat dan Jepang (Gambar 2).

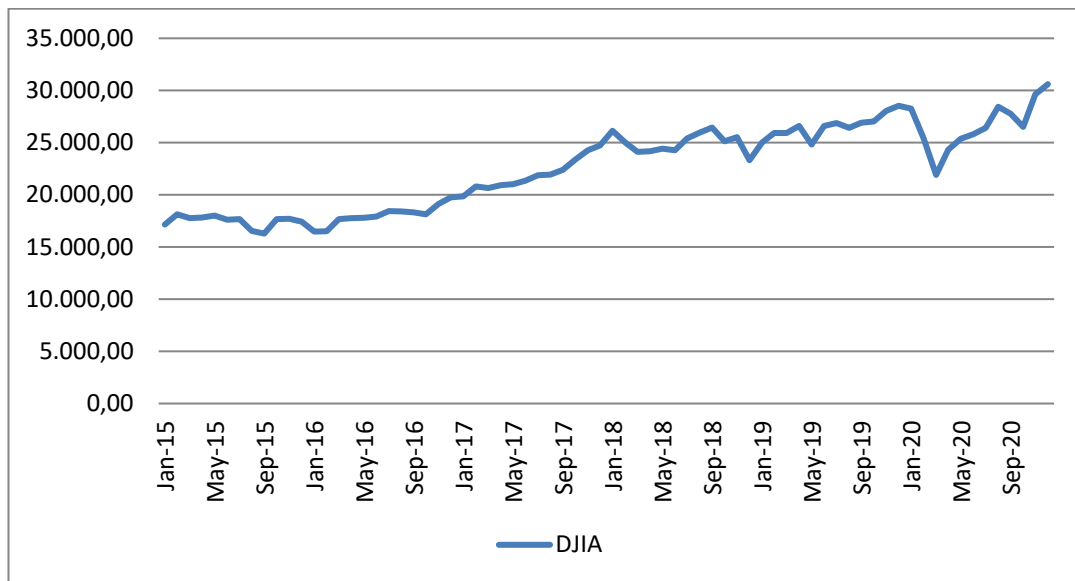
Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai ekspor terbesar Indonesia menurut negara tujuan periode 2015-2020 terbanyak yaitu Tiongkok, kedua Amerika Serikat dan ketiga Jepang. Perubahan keadaan perekonomian di ketiga negara di atas tentu akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada Indonesia. Apabila perekonomian ketiga negara tersebut mengalami keadaan resesi, ini tentu akan menyebabkan nilai ekspor Indonesia ke negara-negara tersebut ikut menurun, sebab konsumen di negara tersebut dalam keadaan ekonomi yang sedang resesi tentu akan mengurangi tingkat pengeluarannya.



Sumber: BPS.go.id, data diolah.

Gambar 2. Nilai ekspor terbesar Indonesia menurut negara tujuan periode 2015-2020

Pergerakan IHSG salah satunya dipengaruhi oleh bursa asing negara lain. Amerika Serikat (AS) adalah negara yang memiliki tingkat perdagangan internasional yang tinggi dan sangat berpengaruh terhadap negara lain. AS juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat baik. Menurut data Departemen Perdagangan AS, Produk Domestik Bruto (PDB) AS berekspansi 3,2 persen secara tahunan pada kuartal I tahun 2019. Capaian tersebut melampaui perkiraan survei Bloomberg untuk pertumbuhan sebesar 2,3 persen, sekaligus lebih besar dari pada kenaikan sebesar 2,2 persen pada kuartal sebelumnya (bisnis.com). Indeks yang dapat dijadikan proksi pada Amerika Serikat adalah Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), yaitu salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan. Sekarang, bursa saham ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat yang sudah secara luas *go public* (wikipedia.org). Perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Kegiatan operasi mereka tersebar di seluruh dunia.



Sumber: Investing.com, data diolah.

Gambar 3. Indeks Dow Jones di Amerika Serikat 2015:M1-2020:M12.

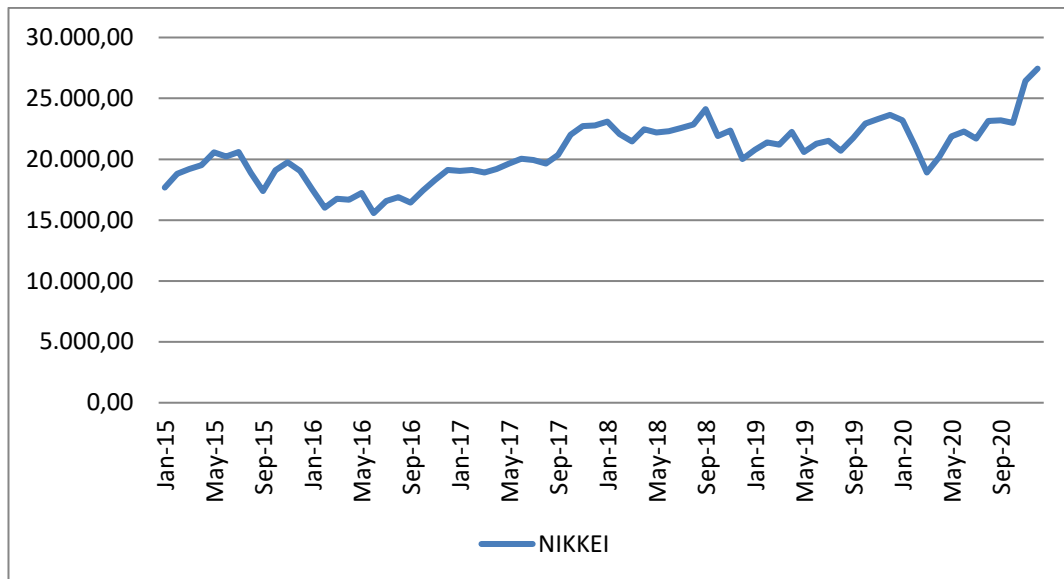
Gambar 3 menunjukkan Indeks Dow Jones di Amerika Serikat periode 2015:M1-2020:M12. Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai Indeks Dow Jones tertinggi terjadi pada periode 2020:M12 yaitu sebesar Rp30,606.48 dengan nilai IHSG sebesar Rp5,573, sedangkan nilai Indeks Dow Jones terendah pada periode 2015:M1 yaitu sebesar Rp17,164.95 dengan nilai IHSG sebesar Rp5,419.

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi data meskipun cenderung meningkat pada Indeks Dow Jones di Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan bahwa pada tahun 2015:M1 dan cenderung mengalami peningkatan hingga tahun 2018:M9, selanjutnya terjadi penurunan pada kuartal selanjutnya dan kembali meningkat pada 2019:M12. Hal diatas menunjukkan bahwa nilai Indeks Dow Jones selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya yang menunjukkan peningkatan juga pada nilai Indeks Harga Saham Gabungan. Sihombing & Rizal (2014) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, BI rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Oktarina (2016) menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average Index*, Indeks Nikkei 225, harga emas dunia, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

Indarto & Santoso (2016) menyatakan bahwa Indeks saham Dow Jones, indeks saham Shanghai, *indeks Straits Times*, nilai tukar/ kurs USD/IDR, suku bunga BI dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai adjusted R2 sebesar 0,749. Indeks saham Dow Jones, indeks Straits Times dan tingkat inflasi secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap IHSG; sedangkan indeks saham Shanghai, nilai tukar USD/IDR dan Tingkat suku bunga secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG. Variabel Indeks saham Dow Jones, indeks saham Shanghai, *indeks Straits Times*, nilai tukar/ kurs USD/IDR, suku bunga BI dan tingkat inflasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

Hal diatas menunjukkan bahwa nilai Indeks Dow Jones mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang menunjukkan peningkatan juga pada nilai Indeks Harga Saham Gabungan. *Shanghai Composite Index*, Indeks FTSE 100, Nilai tukar IDR/USD, dan suku bunga (*BI rate*) berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Andiyasa, Purbawangsa & Rahyuda (2014) menyatakan bahwa Indeks Dow Jones, Indeks UK:FT100, dan Indeks Shanghai berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan Indeks Nikkei 225, Harga minyak dunia, Harga emas dunia, dan kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.

Indeks saham Jepang yang akan dijadikan proksi adalah Indeks Nikkei225. Indeks ini dipilih karena selain perhitungan indeks ini sudah dilakukan sejak tahun 1950, indeks Nikkei225 juga merupakan indeks yang paling sering digunakan di Jepang sebagai patokan kinerja bursa sahamnya. Selain itu perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei225 juga terdiri dari berbagai macam perusahaan yang memiliki daerah operasi di Indonesia, diantaranya adalah Mitsubishi Corp, Honda Motor Co Ltd, Nikon Corp, dan masih banyak lagi (avatrade.id).



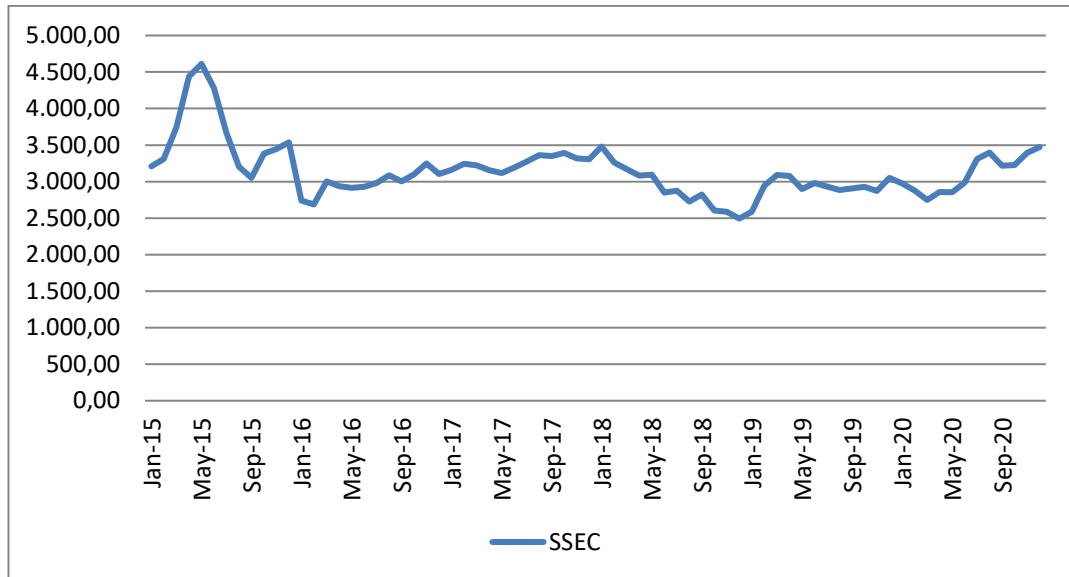
Sumber: Investing.com, data diolah.

Gambar 4. Indeks Nikkei 225 di Jepang, periode 2015:M1-2020:M12.

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai Indeks Nikkei 225 tertinggi terjadi pada periode 2020:M12 yaitu sebesar Rp27,444.17 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp5,573, sedangkan nilai Indeks Nikkei 225 terendah terjadi pada 2016:M9 yaitu sebesar Rp16,449.84 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp4,744.

Bursa Efek Shanghai (*Shanghai Stock Exchange; SSE*) menggunakan SSEC (dikenal sebagai "*Shanghai Composite*") sebagai indeks pasar saham utama di Tiongkok yang merupakan indikator paling sering digunakan untuk mencerminkan kinerja pasar SSE (wikipedia.org).

Gambar 5 dibawah ini menunjukkan indeks bursa efek Shanghai di Tiongkok, periode 2015:M1-2020:M12. Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat bahwa nilai Indeks SSEC mengalami fluktuasi. Indeks Shanghai tertinggi terjadi pada periode 2015:M5 yaitu sebesar Rp4,611.74 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp5,071, sedangkan nilai Indeks Bursa Efek Shanghai terendah terjadi pada 2018:M12 yaitu sebesar Rp2,493.90 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp6,027.

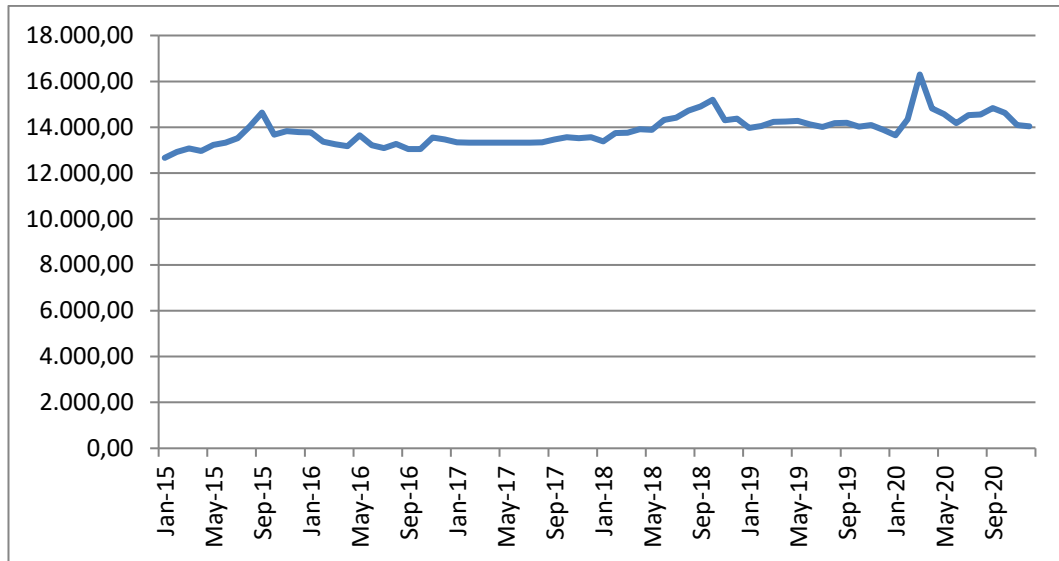


Sumber: *Investing.com*, data diolah.

Gambar 5. Indeks Shanghai Stock Exchange Composite di Tiongkok, 2015:M1-2020:M12

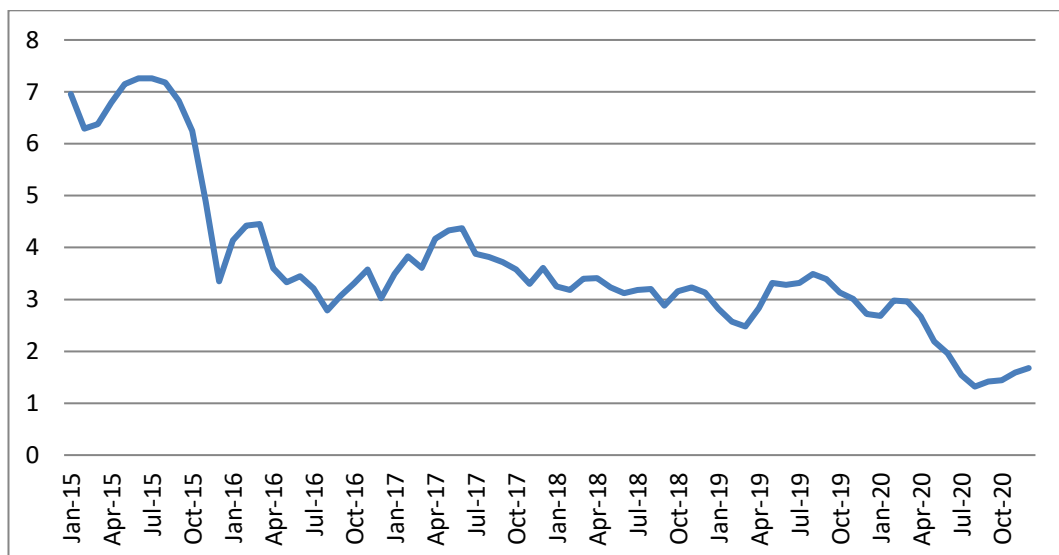
Nilai tukar (USD/IDR) adalah salah satu variabel yang dihipotesiskan berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG, Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri khususnya di pasar modal. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sudah *go public* dengan masih mengandalkan bahan baku impor dari luar negeri akan menerima dampak negatif apabila mata uang rupiah terdepresiasi atau mengalami pelemahan terhadap mata uang dollar AS. Hal ini akan mengakibatkan naiknya bahan baku tersebut. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual terhadap saham-saham yang dimilikinya. Apabila banyak investor yang melakukan hal tersebut, tentu akan mendorong penurunan IHSG.

Berdasarkan Gambar 6, dapat dilihat bahwa nilai tukar (USD/IDR) tertinggi terjadi pada periode 2018:M12 yaitu sebesar Rp14,790 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp6,027, sedangkan nilai tukar (USD/IDR) terendah terjadi pada 2015:M1 yaitu sebesar Rp12,798,59 dengan nilai Indeks Harga Saham Gabungan sebesar Rp5,419. Desislava (2005) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara nilai tukar dan harga saham.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI), data diolah.
Gambar 6. Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) di Indonesia, 2015:M1-2020:M12

Inflasi adalah salah satu variable ekonomi makro yang dihipotesiskan berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG, karena peningkatan inflasi yang tidak diantisipasi akan meningkatkan harga barang dan jasa sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu peningkatan harga barang produksi akan berdampak pada peningkatan biaya produksi, sehingga peningkatan tersebut akan berdampak pada penurunan IHSG.



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI), data diolah.
Gambar 7. Pergerakan Inflasi di Indonesia, 2015:M1-2020:M12

Gambar 7 menunjukkan pergerakan inflasi di Indonesia, 2015:M1-2020:M12. Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat bahwa nilai inflasi tertinggi terjadi pada periode 2015:M7 yaitu sebesar 7,2 persen dengan nilai IHSG sebesar Rp4,512, sedangkan inflasi terendah terjadi pada 2020:M7 yaitu sebesar 1,3 persen dengan nilai IHSG sebesar Rp 5,086. Hal diatas menunjukkan bahwa secara grafis adanya penurunan pada inflasi berdampak pada peningkatan IHSG. Priya, Olivier, & Rabeb (2012) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, indeks produksi industri dan impor berpengaruh signifikan terhadap harga bursa. Sedangkan dalam jangka pendek harga saham masa lalu, indeks produksi industri, tingkat inflasi dan tingkat bunga merupakan penentu penting untuk harga bursa. Menurut Amin, Zuhdi, Herawati, & Drijah, (2013) ada hubungan positif antara suku bunga dengan harga saham, sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham.

Lijuan (2002) suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pasar saham sedangkan indeks kemakmuran ekonomi makro, indeks kepercayaan konsumen, dan indeks harga barang konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasar saham. Asekome & Abraham (2015) menyatakan bahwa GDP, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pasar saham, sedangkan nilai tukar, inflasi dan *all share index* tidak berpengaruh signifikan terhadap pasar saham.

Menurut Syarif & Asandimitra (2015) kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG selama periode pengamatan 2005-2014. Dionysia, Rowland & Ahmad (2015) menyatakan bahwa *Strait Times Index* dan nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel *Dow Jones Industrial Average Index*, *Shanghai Stock Exchange Composite*, Inflasi, BI Rate, Harga Minyak Dunia berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap IHSG.

Febrina, Sumiati, & Kusuma (2018) menyatakan bahwa peningkatan indeks produksi industri dan inflasi akan meningkatkan IHSG. Depresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan meningkatkan IHSG. Perubahan

pada jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Peningkatan *Singapore Strait Times Index*, *Philippines Stock Exchange Index* dan *Dow Jones Industrial Average Index* akan meningkatkan IHSG. Sebaliknya peningkatan *Nikkei 225 Index* dan *Shanghai Composite Index* akan menurunkan IHSG. Perubahan pada *Kuala Lumpur Composite Index*, *Stock Exchange of Thailand Index* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh makroekonomi dan indeks harga saham asing terhadap IHSG. Makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi, sedangkan harga saham asing meliputi indeks *Dow Jones Industrial Average*, indeks *Nikkei225* dan indeks *Shanghai Composite (SSEC)* yang mewakili indeks harga saham dari negara maju, serta Kurs USD/IDR yang diduga juga mempengaruhi IHSG dari faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan IHSG sebagai harga saham di Indonesia, karena IHSG telah mencakup keseluruhan saham di Indonesia.

Variabel-variabel DJIA, *Nikkei225*, SSEC, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi, diduga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi IHSG Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Tiga Indeks Saham Global, Kurs (USD/IDR) Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015: M1–2020: M12”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah DJIA berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah *Nikkei225* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah SSEC berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah Kurs (USD/IDR) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

6. Apakah DJIA, Nikkei225, SSEC, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh DJIA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Saham Nikkei225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Saham SSEC terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Untuk mengetahui pengaruh Kurs (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama DJIA, Nikkei225, SSEC, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Lampung, sehingga dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai data dan informasi untuk kegiatan belajar. Selain itu, penelitian ini menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor rill (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktifitas yang umum di lakukan. Investasi pada dasarnya merupakan kegiatan menanamkan tabungan anda pada suatu atau lebih media investasi dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan mengoptimalkan kesejahteraan. Media investasi bisa berbentuk real asset, saham, obligasi, ETF (*Exchange Traded Fund*), emas, dan properti (Hogan, 2017). Namun media investasi yang paling umum adalah instrument keuangan (financial assets), karena seperti yang telah kita ketahui bahwa aktiva keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai objek investasi. Keunggulan itu meliputi likuiditas, mudah dibagi ke dalam unit unit yang lebih kecil, biaya transaksi (termasuk spread) yang rendah sehingga memudahkan seseorang melakukan diversifikasi dan membentuk portofolio. Adapun produk investasi pada Pasar Modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 yaitu: Saham, Reksadana, Obligasi, *Exchange Trade Fund*, dan Derivatif. Dalam dunia keuangan, portofolio digunakan untuk menyebut sekumpulan investasi yang dimiliki oleh institusi ataupun perorangan yang berguna untuk memonitor asset atau kekayaan yang dimiliki.

Melalui portofolio tersebut kita bisa memonitor portofolio yang dimiliki dan mengembangkannya agar nilainya semakin tumbuh dan dapat menambah nilai asset yang telah diinvestasikan. Solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi

hambatan mengembangkan investasi di Pasar Modal Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan edukasi Pasar Modal. Melalui edukasi Pasar Modal masyarakat Indonesia akan lebih mengenal investasi. Manfaat yang diperoleh dari edukasi Pasar Modal yaitu masyarakat akan lebih memahami sistem investasinya dan kemudian tertarik untuk bergabung. Pengetahuan mengenai Pasar Modal sangat penting untuk diketahui oleh para calon investor agar terhindar dari praktik-praktik investasi yang ilegal (Pajar, 2017).

2.1.2 Teori Portofolio

Teori portofolio merupakan teori yang menganalisis bagaimana memilih kombinasi berbagai bentuk atau jenis kekayaan (asset) yang didasarkan pada resiko jenis kekayaan tersebut (surat berharga/kekayaan fisik). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan resiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan resiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan sebagai bahwa harga-harga saham merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa. Jogyanto (2005) berpendapat bahwa pasar bisa menjadi efisien karena adanya beberapa peristiwa, yaitu:

1. Investor adalah penerima uang, yang berarti sebagai pelaku pasar, investasi seorang diri tidak dapat mempengaruhi sebagai suatu sekuritas.
2. Harga sekuritas tercipta karena ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang ditentukan oleh banyak investor.
3. Informasi tersedia secara luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah.
4. Informasi dihasilkan secara acak, dan tiap-tiap pengumuman bersifat acak satu dengan lainnya sehingga investor tidak bisa memperkirakan kapan emiten akan mengumumkan informasi baru.
5. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya.

Mishkin (2008) menyatakan bahwa sebelum mengambil keputusan dalam membeli dan memiliki aset, investor akan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kekayaan (*Wealth*). Kekayaan merupakan sumber daya yang tersedia dan dimiliki oleh seseorang. Ketika tingkat kekayaan naik maka sumber daya yang tersedia untuk memiliki suatu jenis aset meningkat, dan menyebabkan permintaan aset akan meningkat.
2. Tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Dalam teori portofolio seseorang akan lebih menyukai *expected return asset* yang tinggi. Jadi adanya peningkatan ini pada suatu jenis aset relatif terhadap aset lain, dengan asumsi ceteris paribus, maka akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap aset tersebut meningkat.
3. Tingkat resiko atau ketidakpastian (*unexpected return*). Tingkat ketidakpastian terhadap return suatu aset juga mempunyai efek terhadap permintaan aset tersebut. Dengan menganggap faktor lain konstan, kenaikan resiko suatu aset relatif terhadap alternatif aset lain akan menyebabkan permintaan terhadap aset tersebut turun.
4. Tingkat likuiditas. Seberapa cepat aset tersebut bisa dijadikan dalam bentuk cash dengan tanpa biaya besar, semakin cepat aset tersebut dirubah ke dalam bentuk cash maka semakin tinggi likuiditas aset tersebut. Pembentukan portofolio berangkat dari usaha diversifikasi investasi guna mengurangi resiko. Terbukti bahwa semakin banyak jenis efek yang dikumpulkan dalam keranjang portofolio, maka resiko kerugian saham yang satu dapat dinetralisir oleh keuntungan yang diperoleh dari saham lain. Tetapi diversifikasi ini bukanlah suatu jaminan dalam mengusahakan resiko yang minimum dengan keuntungan yang maksimum sekaligus.

Dalam konteks portofolio pasar, terdapat beberapa resiko investasi yang perlu diperhatikan oleh investor. Resiko dalam melakukan investasi memiliki dua jenis karakteristik yaitu resiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi (*diversified-risk*) dan resiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi (*undiversified-risk*) (Tandelilin, 2001).

Menurut IDX (2018), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).
2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.
3. *Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen.

Anoraga dan Piji (2001) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu. Seperti dalam

penentuan indeks lainnya, dalam pengukuran indeks harga saham kita memerlukan juga dua macam waktu, yaitu waktu dasar dan waktu yang berlaku. Waktu dasar akan dipakai sebagai dasar perbandingan, sedangkan waktu berlaku merupakan waktu dimana kegiatan akan diperbandingkan dengan waktu dasar. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Pasar saham (pasar modal) salah satu contoh pasar persaingan sempurna (*perfect competition*), dimana harga ditentukan oleh mekanisme pasar atau kekuatan permintaan dan penawaran. Nilai IHSG merupakan salah satu indikator ekonomi makro dalam suatu perekonomian. (Yanuar, 2016)

IHSG yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13

emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 700 emiten.

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$IHSG_t = \sum \frac{P_t}{D} \times 100$$

Keterangan simbol:

IHSG_t : Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

P_t : Nilai pasar pada hari ke-t, dari jumlah lembar saham yang tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar per lembar

D : Nilai dasar, nilai dasar IHSG 100 pada tanggal 10 Agustus 1982

Perhitungan Indeks merepresentasikan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang. Nilai dasar akan disesuaikan secara cepat bila terjadi perubahan modal emiten atau terdapat faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan bila ada tambahan emiten baru, HMETD (*right issue*), *partial/company listing*, waran dan obligasi konversi demikian juga *delisting*. Dalam hal terjadi *stock split*, dividen saham atau saham bonus, nilai dasar tidak disesuaikan karena nilai pasar tidak terpengaruh. Harga saham yang digunakan dalam menghitung IHSG adalah harga saham di pasar reguler yang didasarkan pada harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang.

2.1.4 Pengaruh Indeks Saham Global Terhadap IHSG

2.1.4.1 Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA)

Pada tahun 1882 Charles Dow dan partner-nya Edward Jones mendirikan *Dow Jones & Company*. Pada 3 Juli 1882 Dow menerbitkan rata-rata harga saham gabungan yang terdiri atas sebelas saham (sembilan perusahaan kereta api dan dua perusahaan manufaktur) karena pada saat itu ia merasa bahwa sebelas perusahaan ini bisa memberikan indikasi mengenai kondisi ekonomi AS. Kemudian pada

1897 Dow merasa ingin menyempurnakan indikasi indeks tersebut, maka di buatlah *Industrial Index* yang terdiri atas 12 saham dan *Railroad Index* yang terdiri atas 20 saham, dan hingga kini di kenal dengan sebutan *Dow Jones Industrial Average* (Lucky, 2012).

Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Berdasarkan *NYSE Composite Index Methodology Guide* (nyse.com) cara penghitungan indeks Dow Jones sebagai berikut :

$$DJIA_t = \frac{Mt}{Dt}$$

Dimana:

Mt : Jumlah seluruh harga saham

Dt : Divisor

Divisor adalah angka yang ditentukan oleh Dow Jones sebagai pembagi. Angka pembagi ini selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan pasar yang terjadi seperti *stock split*, pembayaran dividen, pengumuman bonus, dan berita ekonomi lain.

Dow Divisor sangat penting dalam menghitung tingkat DJIA. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar nilai indeks tetap konsisten. Indeks Dow Jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia.

Amerika Serikat merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, pengaruh Amerika Serikat sangat besar bagi negara lain khususnya bagi negara berkembang. Bila terjadi keadaan yang menyebabkan kontraksi ekonomi di Amerika Serikat, maka sangat mungkin hal tersebut juga menular ke negara-negara lain terutama mitra dagangnya. Selain sebagai mitra dagang Indonesia, Amerika Serikat juga menanamkan modalnya di Indonesia. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, bursa saham Indonesia diduga dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham Dow Jones. Dimana Dow Jones merupakan cerminan dari bursa saham Amerika (NYSE) yang berkapitalisasi besar. Dalam

penelitian yang dilakukan Wijayanti & Kaluge (2013) dihasilkan bahwa Dow Jones Industrial Average (DJIA) mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal senada juga diungkapkan oleh Hotneri Gom Gom Pangaribuan (2015) yang berkesimpulan bahwa, Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG dan IHSG memberikan pengaruh terhadap pergerakan Indeks Dow Jones.

2.1.4.2 Indeks Nikkei 225

Nikkei Stock Average (Nikkei 225) digunakan di seluruh dunia sebagai patokan pasar saham Jepang yang populer. Angka Nikkei225 disesuaikan di mana keberlangsungannya dipertahankan dengan metode "Dow". Indeks ini merupakan gabungan dari 225 perusahaan yang terpilih dengan persyaratan tertentu. Perusahaan yang terpilih merupakan perusahaan yang memiliki asset yang besar, likuiditas dan memiliki kredibilitas yang baik di market (Indexes.nikkei.co.jp). Menurut *Nikkei Stock Average Index Guidebook* perhitungan Indeks Nikkei225 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nikkei Stock Average} = \frac{\sum p}{\text{Divisor}}$$

Dimana:

$\sum p$: jumlah seluruh harga saham yang tercatat di Indeks.

Divisor : angka yang ditentukan oleh otoritas bursa sebagai bilangan pembagi.

Indeks Nikkei225 merupakan indeks harga saham Jepang. Kerjasama bidang ekonomi antara Jepang dan Indonesia sangat erat. Dimana Jepang merupakan tujuan ekspor energi seperti minyak bumi dan batu bara terbesar Indonesia. Perusahaan yang tercatat di indeks Nikkei225 adalah perusahaan yang telah beroperasi secara global termasuk di Indonesia. Bila perekonomian Jepang meningkat tentu akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia baik melalui ekspor atau aliran modal masuk. Astuti & Susanta (2013) berpendapat bahwa Indeks Nikkei225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pengaruh positif secara signifikan.

2.1.4.3 Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC)

Indeks Shanghai disusun dan diterbitkan oleh *Shanghai Stock Exchange Composite* (www.sse.com). Indeks Shanghai adalah indeks statistik otoritatif yang banyak diikuti di dalam dan luar negeri untuk mengukur kinerja Pasar Modal Tiongkok. Indeks seri SSEC terdiri dari 75 indeks, termasuk 69 indeks saham, 5 indeks obligasi dan 1 indeks dana, meliputi beberapa seri seperti ukuran pasar, sektor, gaya, strategi dan seri tematik dan menjadi sistem indeks yang terus menerus ditingkatkan.

Indeks SSEC mengukur tren pasar di Pasar Modal Shanghai pada umumnya atau dari dimensi yang berbeda dan dapat merefleksikan kinerja dan pergerakan harga perusahaan di beragam industri. Indeks SSE menawarkan kepada investor tolak ukur yang berbeda untuk analisis portofolio. Pasar modal diatur untuk memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian nasional, indeks SSEC secara bertahap akan menjadi barometer perekonomian Tiongkok.

Telah terintegrasinya bursa saham Shanghai diharapkan akan meningkatkan transaksi lintas batas yang mencapai miliaran dolar setiap hari dan membuka sebagian pasar saham Tiongkok yang selama ini tertutup. Langkah ini diharapkan akan menarik investor internasional untuk memperdagangkan sejumlah saham pilihan di bursa saham Shanghai dan juga membuka peluang para investor dari Tiongkok daratan untuk membeli saham-saham di bursa *Shanghai Stock Exchange*. Dengan adanya koneksi bursa saham ini tentu akan membawa dampak bagi bursa saham Asia khususnya Indonesia, karena Tiongkok merupakan mitra dagang Indonesia. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia pertumbuhan ekonomi Tiongkok dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui volume ekspor yang bertambah atau dengan penanaman modal.

2.1.5 Kurs

Kurs atau biasa disebut nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri yang mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs

valuta asing (Salvatore, 2008). Kurs terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs adalah salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, dan pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Ketidakstabilan nilai tukar di suatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Mankiw, 2019) Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar mata uang, yaitu:

1. Teori Pendekatan Perdagangan atau Elastisitas

Menurut pendekatan ini, keseimbangan nilai tukar mata uang domestik suatu negara terhadap mata uang asing ditentukan oleh keseimbangan nilai ekspor dan impor negara tersebut. Jika nilai impor suatu negara melebihi nilai ekspornya, maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan terdepresiasi terhadap mata uang negara lain. Pendekatan ini sangat tergantung pada seberapa elastis ekspor dan impor terhadap harganya. Semakin elastis ekspor dan impor suatu negara terhadap perubahan harganya, maka semakin cepat defisit neraca perdagangan dapat diperbaiki dan semakin cepat pula nilai tukar dapat disesuaikan.

2. Teori Pendekatan Moneter

Pendekatan moneter menyatakan bahwa nilai tukar ditentukan oleh aliran dana yang berada dalam pasar valuta asing. Nilai tukar ditentukan dalam proses penyeimbangan permintaan dan penawaran mata uang domestik di masing-masing

negara. Penawaran uang disetiap negara diasumsikan secara independen oleh otoritas moneter negara yang bersangkutan. Sedangkan permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan riil, tingkat harga, dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan riil dan tingkat harga, maka semakin besar permintaan uang karena semakin banyak transaksi yang dilakukan sehingga memerlukan lebih banyak. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar keinginan untuk berinvestasi sehingga semakin sedikit permintaan uang. Ketika pasar valuta asing berada dalam keseimbangan, kemudian pemerintah menambah pasokan uang. Maka, dalam jangka panjang penambahan pasokan uang ini dapat menyebabkan harga barang-barang di dalam negeri naik dan mata uang domestik terdepresiasi. Terdepresiasinya nilai tukar membuat barang-barang domestik relatif murah terhadap barang-barang luar negeri dan meningkatkan ekspor neto.

3. Teori *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini mendasarkan bahwa nilai tukar mata uang asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap valuta tersebut. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan permintaan dan penawaran adalah *Balance of Payment*. Dengan menggunakan *Balance of Payment* kita dapat melihat aliran dana masuk dan keluar dari suatu Negara dengan cara membandingkan jumlah valuta asing yang diminta dan ditawarkan oleh masyarakat.

4. Teori *Purchasing Power Parity*

Teori ini menyatakan bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu membeli sejumlah barang yang sama banyaknya di semua negara. Teori ini berusaha menggabungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa. Terdapat dua teori yang berkaitan dengan *purchasing power parity*, yaitu:

- a. *Absolute purchasing power parity*, teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang sama dengan perbandingan antara dua tingkat harga umum.
- b. *Relative purchasing power parity*, teori ini menyatakan bahwa perubahan nilai tukar selama periode waktu tertentu proporsional terhadap perubahan tingkat harga relatif di kedua negara dalam periode yang sama.

5. Teori Internasional *Fisher Effect*

Teori ini menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan negara lain disebabkan oleh perbedaan tingkat suku bunga nominal yang ada di kedua negara. Implikasi dari internasional *fisher effect* adalah orang tidak bisa menikmati dana mereka ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang mempunyai suku bunga tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih suku bunga nominal dengan negara yang mempunyai suku bunga nominal lebih rendah. Pergerakan nilai tukar yang kurang baik, dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dan tidak stabilnya harga barang dan jasa di suatu negara. Adapun sistem dalam penerapan nilai tukar adalah sebagai berikut :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap

Nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan nilai tukar mengalami masalah, misalnya jika terjadi kelebihan penawaran dan permintaan yang cukup tinggi, maka pemerintah mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga agar nilai tukar stabil dan kembali ke nilai tetapnya.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, sistem ini ditetapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Suatu negara menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali apabila bank sentral melakukan intervensi di pasar valuta asing tetapi tidak ada komitmen untuk mempertahankan nilai tukar pada tingkat tertentu atau pada suatu batasan target tertentu.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank central terhadap pasar uang. Nilai tukar mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung

kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Terapresiasi nilai tukar salah satunya disebabkan oleh masuknya aliran modal dari luar negeri. Menguatnya nilai tukar akan menyebabkan ekspor menurun, sedangkan impor meningkat, laju pertumbuhan ekonomi juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Zuhdi, Herawati, & Drijah (2013) berkesimpulan bahwa nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menguatnya kurs dollar terhadap rupiah akan berdampak pada menguatnya indeks harga saham gabungan (IHSG), dan juga sebaliknya.

Kenyataan ini sesuai dengan konsep bahwa jika dollar menguat terhadap rupiah (harga dollar mahal) maka kemungkinan investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk valas dollar AS dibandingkan berinvestasi pada saham, dan sebaliknya. Menguatnya dollar terhadap rupiah juga berdampak pada emiten di BEI pada umumnya. Perusahaan yang mempunyai hutang dalam bentuk dollar dan pemenuhan sumber daya produksi yang diimpor atau dibayar menggunakan dollar akan mengalami peningkatan beban maupun kerugian selisih kurs.

2.1.6 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku dalam suatuperekonomian dari suatu periode ke periode lainnya, sedangkan tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2015). Menurut Froyen (2013), inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus yang terjadi dalam periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Adiwarman, 2010).

Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah: *Consumer price indeks*” atau *“cost of living indeks*”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Froyen, 2013) adalah

kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya. Menurut Boediono (2008) definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

A.W. Phillips berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurva Phillips. Menurut Putong (2002), Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

- a. Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :
 1. Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 2. Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
 3. Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30- 100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 4. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.
- b. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya, yaitu : *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di

pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

- c. Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya, yaitu:
1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.
 2. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Ada beberapa teori mengenai inflasi, diantaranya:

- a. Teori kuantitas uang adalah teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher padatahun 1911. Fisher berpendapat bahwa jumlah uang beredar adalah penyebab dari inflasi, jika jumlah uang beredar lebih banyak dari produksi barang dan jasa maka harga dari barang dan jasa tersebut akan naik secara terus menerus. Fisher merumuskan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dalam satu periode biasanya dalam satu tahun

P = Harga

T = Transaksi

Dalam persamaan tersebut menyebutkan jumlah uang beredar dikalikan perputaran uang sama dengan harga dikalikan transaksi, jadi apabila jumlah

uang yang beredar semakin banyak akan menyebabkan kenaikan harga-hargadan menyebabkan inflasi terjadi.

- b. Teori inflasi menurut Keynes yang beranggapan bahwa inflasi tidak hanya terjadi karena jumlah uang beredar melainkan karena kelebihan permintaan masyarakat pada suatu barang dan jasa.
- c. Teori inflasi moneterisme yang berpendapat bahwa inflasi terjadi karena adanya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal ekspansif sehingga banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa meningkat namun tidak diikuti dengan bertambahnya tingkat produksi sehingga menyebabkan inflasi. Biasanya dilakukan kebijakan moneter kontraktif agar jumlah uang beredar berkurang.
- d. Teori ekspansif yang dikemukakan oleh Dornbusch yang menyatakan bahwa biasanya pelaku ekonomi mempunyai ekspektasi laju inflasi di masa yang akan datang berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional yang biasanya menggunakan pengukuran di masa sekarang secara realistis melalui informasi yang ada.
- e. Teori strukturalis yang menyebutkan bahwa penyebab inflasi dikarenakan kekakuan struktur perekonomian suatu negara terutama pada penawaran bahan makanan dan penerimaan barang ekspor.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mencoba untuk mempelajari beberapa penelitian yang berkaitan dan relevan dengan topik yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut ditampilkan dalam Tabel 1 ringkasan berikut ini.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/ Tahun/ Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Pardomuan & Sihombing Rizal (2014) Pengaruh Indeks Saham Global dan Kondisi Makro Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia	DJIA, NIKKEI225, SSE, FTSE 100, HSI dan kondisi makro Indonesia: nilai tukar, inflasi dan BI rate terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	Variabel indeks saham global dan indikator makro yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG adalah DJIA, nilai tukar, dan BI rate. Secara jangka panjang, DJIA, NIKKEI225, SSE, HSI, nilai tukar, dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG. DJIA menjadi variabel paling dominan yang berpengaruh positif terhadap IHSG baik secara jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai tukar menjadi variabel paling dominan yang berpengaruh negatif terhadap IHSG secara jangka pendek, sementara BI rate menjadi variabel paling dominan yang berpengaruh negatif terhadap IHSG secara jangka panjang.
2.	Dian Oktarina (2016) Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG	Dow Jones Industrial Average Index, Nikkei 225 Index, Shanghai Composite Index, FTSE100 Index, harga minyak dunia, harga emas dunia, nilai tukar IDR/USD, BI	Uji Kausalitas	Dow Jones Industrial Average Index, Indeks Nikkei 225, harga emas dunia, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan Shanghai Composite Index, Indeks FTSE 100, harga minyak dunia, nilai tukar IDR/USD, dan Suku Bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.

No.	Penulis/ Tahun/ Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
3.	I Gusti Agus Andiyasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2014), Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal Indonesia	rate, dan inflasi. Dow Jones, indeks Nikkei 225, Shanghai (SSE), indeks UK:FT100, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan kurs USD/IDR	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai, Indeks UK:FT100 berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan Indeks Nikkei 225, Harga minyak dunia, harga emas dunia, dan Kurs USD/IDR berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG.
4.	Indarto David Triyon dan Aprih Santoso (2015) Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing Dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 – Agustus 2015)	IHSG, Indeks Dow Jones, Indeks Shanghai (SSEC) Indeks Singapura (STI), Kurs USD/IDR, suku bunga dan Inflasi Indonesia	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Indeks saham Dow Jones, indeks saham Shanghai, indeks Straits Times , nilai tukar/ kurs USD/IDR, suku bunga BI dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai adjusted R ² sebesar 0,749. Sedangkan Indeks saham Dow Jones, indeks Straits Times dan tingkat inflasi secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap IHSG; sedangkan indeks saham Shanghai, nilai tukar USD/IDR dan Tingkat suku bunga secara parsial tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG.
5.	R Safiroh Febrina, Sumiati, Kusuma Ratnawati (2018) Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Harga Saham Asing, Indeks Harga Saham Gabungan, Variabel Makroekonomi	<i>Vector Autoregression</i> (VAR)	Peningkatan Singapore Strait Times Index, Philippines Stock Exchange Index dan Dow Jones Industrial Average Index akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan. Sebaliknya peningkatan Nikkei 225 Index dan Shanghai Composite Index akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan pada Kuala Lumpur Composite Index, Stock, sedangkan Exchange of Thailand Index tidak

No.	Penulis/ Tahun/ Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
6.	Moh Maulidi Syarif dan Nadia Asandimitra (2014) Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat inflasi, Suku bunga SBI, Kurs rupiah terhadap dolar, Harga minyak dunia , Harga emas dunia dan Suku bunga <i>The Fed</i>	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga SBI dan kurs rupiah terhadap dolar serta faktor global yaitu harga minyak dunia, harga emas dunia dan suku bunga The Fed pada periode 2005-2014, hanya kurs rupiah terhadap dolar dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap IHSG. Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif terhadap IHSG.
7.	Dionysia, Rowland dan Ahmad Fajri (2015) Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing Dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Tingkat inflasi, BI Rate, Kurs rupiah terhadap dolar, Harga minyak dunia , indeks DJIA, SSE, STI.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Straits Times Index, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel Dow Jones Industrial Average Index, Shanghai Stock Exchange Composite, Inflasi, BI Rate, Harga Minyak Dunia berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap IHSG.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kenaikan dan penurunan indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor asing dan aliran modal. Kondisi ini memungkinkan timbulnya efek domino dari bursa-bursa yang maju terhadap bursa yang sedang berkembang. Seperti krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat telah menyeret bursa di Asia pada krisis pada tahun 1998 dan 2008, termasuk bursa Indonesia. Amerika Serikat merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia, pengaruh Amerika Serikat sangat besar bagi negara lain khususnya bagi negara berkembang. Bila terjadi keadaan yang menyebabkan kontraksi ekonomi di Amerika Serikat, maka sangat mungkin hal tersebut juga menular ke negara-negara lain terutama mitra

dagangnya. Selain sebagai mitra dagang Indonesia, Amerika Serikat juga menanamkan modalnya di Indonesia.

Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, bursa saham Indonesia diduga dipengaruhi oleh pergerakan indeks saham Dow Jones. Dimana Dow Jones merupakan cerminan dari bursa saham Amerika (NYSE) yang berkapitalisasi besar. Dalam penelitian yang dilakukan Wijayanti & Kaluge (2013) dihasilkan bahwa Dow Jones Industrial Average (DJIA) mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal senada juga diungkapkan oleh Pangaribuan (2015) yang berkesimpulan bahwa, Indeks Dow Jones berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

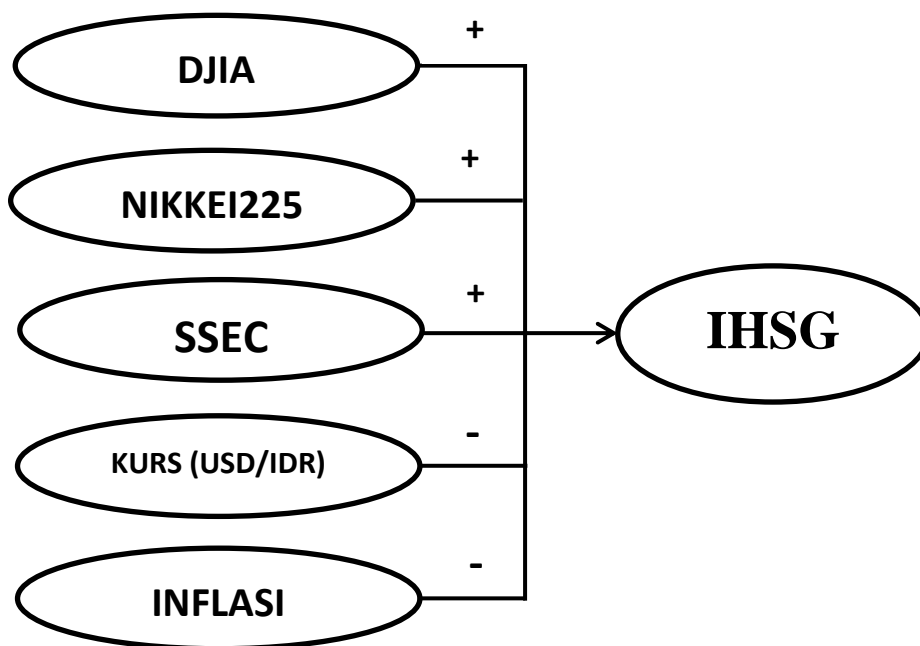
Selain Indeks Dow Jones, IHSG juga dipengaruhi oleh Indeks Nikkei225. Indeks Nikkei225 merupakan indeks harga saham Jepang. Kerjasama bidang ekonomi antara Jepang dan Indonesia sangat erat. Dimana Jepang merupakan tujuan ekspor energi seperti minyak bumi dan batu bara terbesar Indonesia. Bila perekonomian Jepang meningkat tentu akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia baik melalui ekspor atau aliran modal masuk. Dalam Penelitian yang dilakukan Oktariana (2016) Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa Dow Jones Industrial Average Index, Nikkei225 Index, harga emas dunia, dan inflasi memberikan pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

Indeks SSEC menawarkan kepada investor tolak ukur yang berbeda untuk analisis portofolio. Pasar modal diatur untuk memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian nasional, indeks SSEC secara bertahap akan menjadi barometer perekonomian Tiongkok. Telah terintegrasinya bursa saham Shanghai diharapkan akan meningkatkan transaksi lintas batas yang mencapai miliaran dolar setiap hari dan membuka sebagian pasar saham Tiongkok yang selama ini tertutup. Langkah ini diharapkan akan menarik investor internasional untuk memperdagangkan sejumlah saham pilihan di bursa saham Shanghai dan juga membuka peluang para investor dari Tiongkok daratan untuk membeli saham-saham di bursa *Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC)*. Andiyasa (2014) berkesimpulan bahwa SSEC mempunyai pengaruh yang negatif terhadap IHSG).

Selain itu, IHSG juga dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai tukar mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Terapresiasi nilai tukar salah satunya disebabkan oleh masuknya aliran modal dari luar negeri. Menguatnya nilai tukar dollar AS akan menyebabkan ekspor Indonesia menurun, sedangkan impor meningkat, laju pertumbuhan ekonomi juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Amin & Herawati (2013) berkesimpulan bahwa nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menguatnya kurs dollar terhadap rupiah akan berdampak pada melemahnya IHSG, dan juga sebaliknya.

Kenyataan ini sesuai dengan konsep bahwa jika dolar AS menguat terhadap rupiah maka kemungkinan investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk valas dolar AS dibandingkan berinvestasi pada saham, dan sebaliknya. Menguatnya dollar terhadap rupiah juga akan berdampak pada emiten di BEI pada umumnya. Perusahaan yang mempunyai hutang dalam bentuk dollar dan pemenuhan sumber daya produksi yang diimpor atau dibayar menggunakan dolar, akan mengalami peningkatan beban maupun kerugian selisih kurs.

Inflasi adalah salah satu variable ekonomi makro yang dihipotesiskan berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG, karena peningkatan inflasi yang tidak diantisipasi akan meningkatkan harga barang dan jasa sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu peningkatan harga barang produksi akan berdampak pada peningkatan biaya produksi, sehingga peningkatan tersebut akan berdampak pada penurunan IHSG.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari penelitian sebelumnya dapat kita ambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga DJIA berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Diduga Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Diduga Indeks SSEC berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Diduga Kurs (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6. Diduga DJIA, Nikkei225, SSEC, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*). Data yang digunakan dalam penelitian ini pada Januari 2015 sampai Desember 2020. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Periode	Sumber
Indeks Harga Saham Gabungan	IHSG	Rupiah	Bulan	SEKI
Indeks Dow Jones	DJIA	Rupiah	Bulan	Investing.com
Indeks Nikkei 225	NIKKEI	Rupiah	Bulan	Investing.com
Indeks Shanghai Stock Exchange	SSEC	Rupiah	Bulan	Investing.com
KURS(USD/IDR)	Kurs	Rupiah	Bulan	SEKI
Inflasi	INFL	Persen	Bulan	SEKI

3.2 Batasan Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Data diperoleh dari SEKI dari periode Januari 2015 sampai Desember 2020.
2. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company Charles Dow*. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Saat ini

DJIA merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan. Data diperoleh dari Investing.com dari periode Januari 2015 sampai Desember 2020.

3. Nikkei 225, biasa disebut Nikkei, *Nikkei index*, atau *Nikkei Stock Average*, adalah sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Saham Tokyo. Ia telah dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun sejak tahun 1950. Indeks ini adalah harga rata-rata tertimbang, dan komponennya ditinjau ulang setahun sekali. Data diperoleh dari Investing.com dari periode Januari 2015 sampai Desember 2020.
4. *Shanghai Stock Exchange Composite* (SSEC) adalah bursa efek terbesar di Tiongkok. Ia terletak di kota Shanghai, Tiongkok. Bursa ini didirikan pada 26 November 1990 dan mulai beroperasi pada 19 Desember tahun itu juga. Data diperoleh dari Investing.com dari periode Januari 2015 sampai Desember 2020.
5. Kurs yaitu harga sebuah mata uang dari suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang lainnya yang digunakan sebagai saluran dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Data nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar dollar AS terhadap rupiah yang diperoleh dari *SEKI* pada periode Januari 2015 sampai Desember 2020.
6. Inflasi (INFL) yaitu kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu dan digunakan sebagai variabel yang mencerminkan efektivitas kebijakan moneter di Indonesia. Data inflasi yang digunakan diperoleh dari *SEKI* dari periode Januari 2015 sampai Desember 2020.

3.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Analisis deskriptif menurut (Sugiono, 2017) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Kountur (2007), penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

3.4 Plotting Data

Plot adalah teknik grafis untuk merepresentasikan kumpulan data, biasanya sebagai grafik yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Plotnya bisa digambar dengan tangan atau dengan komputer. Di masa lalu, terkadang komplotan mekanis atau elektronik digunakan. Grafik adalah representasi visual dari hubungan antar variabel, yang sangat berguna bagi manusia yang kemudian dapat dengan cepat memperoleh pemahaman yang mungkin tidak berasal dari daftar nilai. Dengan adanya skala atau penggaris, grafik juga dapat digunakan untuk membaca nilai variabel yang tidak diketahui yang diplot sebagai fungsi dari variabel yang diketahui, tetapi ini juga dapat dilakukan dengan data yang disajikan dalam bentuk tabel. Grafik fungsi digunakan dalam matematika, sains, teknik, teknologi, keuangan, dan bidang lainnya.

Plot memainkan peran penting dalam statistik dan analisis data. Prosedur di sini secara luas dapat dibagi menjadi dua bagian: kuantitatif dan grafis. Teknik

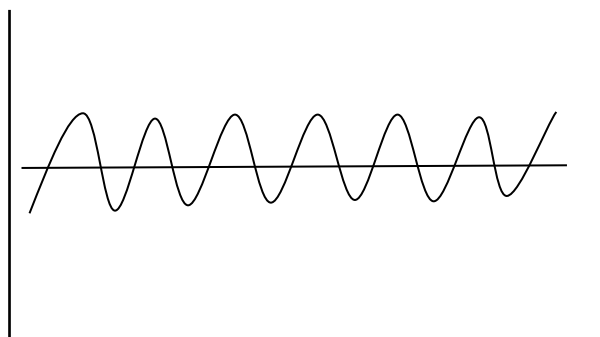
kuantitatif adalah sekumpulan prosedur statistik yang menghasilkan keluaran numerik atau tabel. Contoh teknik kuantitatif meliputi: pengujian hipotesis, analisis varians, perkiraan titik dan interval kepercayaan regresi kuadrat terkecil. Ini dan teknik serupa semuanya berharga dan arus utama dalam hal analisis klasik.

Ada juga banyak alat statistik yang umumnya disebut teknik grafis. Ini termasuk: plot pencar, plot spektrum, histogram, plot probabilitas, plot sisa, plot kotak, dan blok plot. Prosedur grafis seperti plot adalah jalan singkat untuk mendapatkan wawasan tentang kumpulan data dalam hal pengujian asumsi, pemilihan model, validasi model, pemilihan estimator, identifikasi hubungan, penentuan efek faktor, deteksi *outlier*.

Plot data merupakan penayangan grafik dimensi dari objek yang menunjukkan karakteristik kuantitatifnya. Satu sumbu (sumbu datar) mencantumkan nilai kuantitatif yang akan diplotkan. Sumbu lainnya (sumbu tegak) menunjukkan label yang berhubungan dengan setiap nilai numeriknya. Menurut Hanken dan Wichren (2005) ada empat tipe plot data yaitu:

a. Pola Data Horizontal

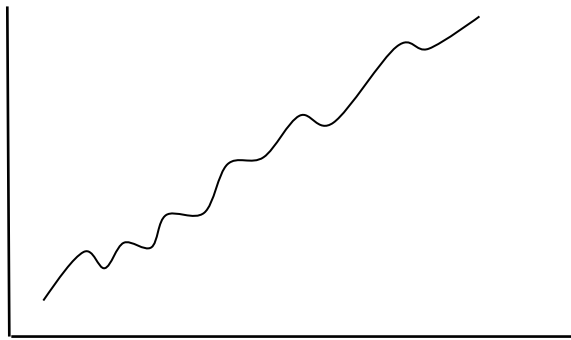
Pada data horizontal terjadi saat data observasi penelitian berfluktuasi suatu nilai konstan atau mean yang membentuk garis horizontal. Data ini disebut juga dengan data stasioner. Dengan sumbu horizontal menggambarkan keterangan waktu dan sumbu vertikal menggambarkan keterangan satuan yang digunakan pada variabel.



Gambar 9. Pola data Horizontal

b. Pola Data Trend

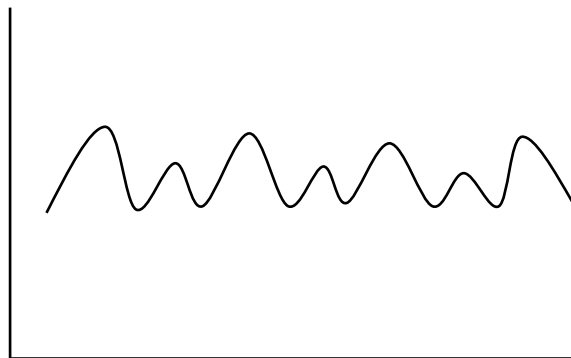
Pola data trend adalah pola data yang menunjukkan kecenderungan gerakan penurunan atau kenaikan jangka panjang. Data yang keliatannya berfluktuasi, apabila dilihat panjang dapat ditarik suatu garis maya yang disebut dengan trend. Dengan sumbu horizontal menggambarkan keterangan waktu dan sumbu vertikal menggambarkan keterangan satuan yang digunakan pada variabel.



Gambar 10. Pola data Trend

c. Pola Data Musiman

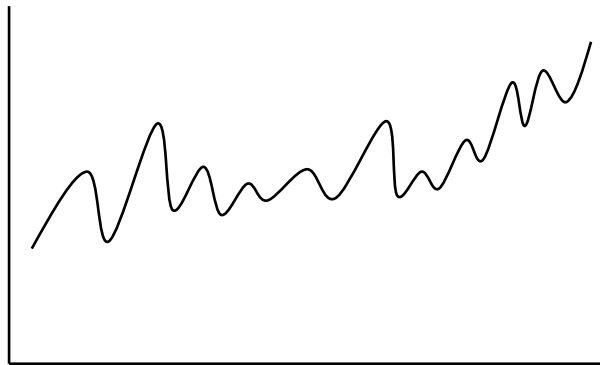
Pola data musiman terjadi bila suatu deret dipengaruhi oleh faktor musiman. Pola data musiman dapat mempunyai data musiman yang berulang dari periode ke periode selanjutnya. Misalnya pola yang berulang setiap minggu tertentu, bulan tertentu, pada tahun tertentu, dan beberapa tahun tertentu.



Gambar 11. Pola data Musiman

d. Pola Data siklis

Pola data siklis merupakan pola data dengan fluktuasi permintaan secara jangka panjang yang membentuk sinusoid atau gelombang (siklus). Pola siklis mirip dengan pola musiman, jika pada pola musiman data berpola pengulangan dengan rentang waktu satu tahun maka pada data siklis pengulangan pola data tidak tertentu.



Gambar 12. Pola data Siklis

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG di Indonesia dengan menggunakan *Error Correction Model*. *Error Correction Model* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data digunakan untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. *Error Correction Model* juga digunakan untuk menyeimbangkan perilaku ekonomi yang sering menunjukkan ketidakseimbangan, sehingga perlu suatu model yang memasukkan variabel penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan tersebut (Widarjono, 2018). Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri- ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R^2 yang tinggi namun memiliki nilai Durbin Watson yang rendah (Shocrul, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu yang berupa software komputer program Eviews 10.

3.6 Prosedur Analisis Data

3.6.1 Uji Stasioneritas (Unit root Test)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*). Uji Stasionaritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati *stationary* atau tidak sebelum melakukan regresi. (Gujarati, 2011) mengemukakan bahwa data *time series* dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtun waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya. Phillips-Perron membuat uji akar unit menggunakan metode stokastik non parametric dalam menjelaskan adanya otokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi sebagaimana uji ADF (Widarjono, 2018).

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner.

$H_a: \beta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner.

Pengujian data uji akar unit berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Untuk melihat data stasioner atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis Mc Kinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol, artinya data yang diamati menunjukkan stasioneritas. Data yang tidak stasioner pada tingkat level maka akan dilakuakna pada langkah selanjutnya yaitu melakukan uji *unit root* pada tingkat *first Difference*.

3.6.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum dilakukan dengan menggunakan kriteria Akaike Criterion Information (AIC) dan Schwartz Criterion (SC). Lag optimum pada penelitian ini

menggunakan spesifikasi model yang memberikan nilai paling minimum pada seluruh variabel yang akan diestimasi. Penentuan lag optimum bertujuan untuk mengetahui lamanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan lag optimum juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa lag yang digunakan dalam estimasi ECM. Jika panjang lag yang digunakan terlalu kecil atau terlalu besar maka akan membuat model tersebut tidak dapat digunakan karena kurang mampu menjelaskan hubungannya.

3.6.3 Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang tidak stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dalam sistem *Error Correction Model* (ECM). Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol atau dengankata lain *error term* harus menjadi sebuah data runtun waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama. Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, digunakan metode residual based test. Metode ini dilakukan dengan memakai uji statistik ADF, yaitu dengan melihat residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Syarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan menggunakan metode Error Correction Model residual harus stasioner pada tingkat level. Untuk menghitung nilai ADF terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) (Widarjono, 2018).

Jika residual kesalahan ketidakseimbangan (\hat{e}_t) stasioner dalam tingkat level, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel pada persamaan regresi yang dimaksud membentuk hubungan kointegrasi. Hipotesis untuk uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$H_0: \beta = 0, \text{ tidak terdapat hubungan kointegrasi.}$$

$H_a: \beta \neq 0$, terdapat hubungan kointegrasi.

Kriteria pengujiannya adalah (Widarjono, 2018):

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai kritis (*critical value*) $>$ ADF *t-statistic*.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai kritis (*critical value*) $<$ ADF *t-statistic*.

3.6.4 Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsiasumsi tersebut adalah: 1) Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara residual observasi); 2) Tidak terjadi multikolinieritas (adanya hubungan antara variabel bebas); 3) Tidak ada heteroskedastisitas (adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu). Oleh karena itu pengujian asumsi klasik perlu dilakukan (Gujarati, 2011).

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penyimpangan asumsi normalitas akan semakin kecil pengaruhnya jika jumlah sampel diperbesar. Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode *Jarque-Berra*. Nilai statistik *Jarque Bera* didasarkan pada *chi-squares*. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika *Jarque Bera* $>$ *Chi square* atau probabilitas (*p-value*) $>$ $\alpha = 5\%$ (Gujarati, 2011).

Kriteria pengujiannya adalah:

$H_0: Jarque-Bera > Chi square, p-value < 5\%$, data tidak terdistribusi dengan normal.

$H_a: Jarque-Bera < Chi square, p-value > 5\%$, data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel bebas yang digunakan. Karena bila terjadi hubungan antar variabel bebas, maka akan membuat pengujian menjadi efisien yang akan memperbesar nilai residu sehingga menyebabkan nilai t statistiknya mengecil. Untuk melakukan deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melihat nilai R^2 nya, korelasi parsial antar variabel bebas, regresi auxiliary, metode deteksi klien, dan *variance inflation factor* (VIF).

Dalam pengujian ini akan digunakan metode *variance inflation factor* untuk mendeteksi apakah ada multikolinieritas antar variabel yang digunakan. Model dikatakan mengandung multikolinieritas atau tidak bergantung pada aturan di bawah ini (Gujarati, 2011):

1. Multikolinieritas Rendah

Dikatakan multikolinieritas rendah bilai nilai VIF nya yaitu rentan nilai dari 1 hingga 5 ($1 \leq VIF \leq 5$).

2. Multikolinieritas Sedang

Dikatakan multikolinieritas sedang bilai nilai VIF nya yaitu rentan nilai dari 5 hingga 10 ($5 \leq VIF \leq 10$).

3. Multikolinieritas Tinggi

Dikatakan multikolinieritas tinggi bila nilai VIF nya yaitu lebih dari 10 ($VIF > 10$).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan Heterokedastisitas adalah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai rata-rata nol, mempunyai /varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ atau homokedastisitas atau justru heterokedastisitas. Dalam regresi linear berganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut BLUE adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ (konstan), semua error mempunyai variasi yang sama. Pada umumnya, heteroskedastisitas diperoleh pada data cross section. Jika pada model dijumpai

heteroskedastisitas, maka akan membuat varians residual dari variabel tidak konstan (tidak homoskedastisitas), sehingga menyebabkan model menjadi tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Dengan kata lain, jika regresi tetap dilakukan meskipun ada masalah heteroskedastisitas, maka hasil regresi akan menjadi misleading (Gujarati, 2011).

Menurut Winarno (2015) menyatakan uji white menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Cara mendeteksi metode uji white dengan melihat Obs*R-Squared dan nilai Chi Squares. Jika Obs*R-Squared diatas nilai Chi Squares, dan Probabilitas nilai Chi Squares $> 0,05$ menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut, dan jika Obs*R-Squared diatas nilai Chi Squares, dan Probabilitas nilai Chi Squares $< 0,05$ menandakan terjadi heteroskedastisitas dalam model (Winarno, 2015).

d. Uji Autokolerasi

Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu (*time-series*), namun dapat pula terjadi pada data lintas ruang (*cross-section*). Observasi dari error term dilakukan secara independen atau dengan yang lainnya. Dalam aplikasi ekonomi, asumsi ini merupakan yang terpenting dalam model-model runtun waktu. Dalam Konteks model runtun waktu, asumsi ini menyatakan bahwa suatu peningkatan error term dalam periode $i=1$ sama sekali tidak mempengaruhi error term pada periode lain. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Serial Correlation LM test*. Test yang disebut juga dengan *Breusch-Godfrey test* sebagai penyempurnaan unit yang dibuat oleh Durbin yaitu htest untuk menguji serial korelasi. Kriteria pengujiannya adalah (Gujarati, 2011):

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

1. H_0 ditolak dan H_a diterima jika *Obs*R-square* yang merupakan *chi-square* (χ) hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-square* (χ) pada derajat kepercayaan tertentu (α), ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi pada model.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $Obs * R\text{-square}$ yang merupakan chi-square (χ) hitung lebih kecil dari nilai kritis $chi\text{-square}$ (χ) pada derajat kepercayaan tertentu (α), ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model.

3.6.5 Error Corection Model (ECM) Engle-Granger (EG)

Penelitian ini merupakan penelitian data time series dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model*. ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang (Nachrowi & Usman, 2006:371). Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 DJIA_t + \beta_2 NIKKEI_t + \beta_3 SSEC_t + \beta_4 KURS_t + \beta_5 INFL_t + \varepsilon_t$$

Data dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda-beda maka data terlebih dahulu dilakukan transformasi atau mengubah data ke dalam bentuk Log (Logaritma) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data. Menurut Dedi Rosyadi untuk menormalkan data runtun waktu dengan menggunakan mentransformasikan data dengan menggunakan Log (Rosyadi, 2012). Adapun bentuk model regresi dalam penelitian ini:

$$LOG_IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 LOG_DJIA_t + \beta_2 LOG_NIKKEI_t + \beta_3 LOG_SSEC_t + \beta_4 LOG_KURS_t + \beta_5 INFL_t + \varepsilon_t$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Error Correction Model (ECM) maka persamaanya menjadi :

$$\Delta LOG_IHSG_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta LOG_DJIA_t + \alpha_2 \Delta LOG_NIKKEI_t + \alpha_3 \Delta LOG_SSEC_t + \alpha_4 \Delta LOG_KURS_t + \alpha_5 \Delta INFL_t + \alpha_5 ECT_t$$

Keterangan:

IHSG	= Indeks Harga Saham Gabungan
DJIA	= Dow Jones Industial Average
NIKKEI	= NIKKEI 225

SSEC	= Shanghai Stock Exchange Composite
KURS	= Nilai Tukar USD/IDR
INFL	= Inflasi
α_0	= Konstanta Regresi
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4,$	= Koefisien Regresi
ECT	= <i>Error Correcton Term</i>

3.6.6 Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam analisis ini menggunakan suatu uji terhadap output yang dihasilkan oleh model regresi linear berganda tersebut. Uji statistik ini disebut juga uji signifikan:

a. Uji t

Menurut Gujarati (2011), uji signifikansi parameter individual (uji t-statistik) melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual pada tingkat kepercayaan, 95% dengan derajat kebebasan ($df = (n-k)$).

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$; $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dalam penelitian ini, uji t pada jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. DJIA

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya variabel DJIA tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG.

2. NIKKEI

$H_0 : \beta_2 \leq 0$, artinya variabel NIKKEI tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel NIKKEI berpengaruh positif terhadap IHSG.

3. SSEC

$H_0 : \beta_3 \leq 0$, artinya variabel SSEC tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel SSEC berpengaruh positif terhadap IHSG.

4. KURS

$H_0 : \beta_4 \geq 0$, artinya variabel KURS tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

$H_a : \beta_4 < 0$, artinya variabel KURS berpengaruh negatif terhadap IHSG.

5. INFL

$H_0 : \beta_5 \geq 0$, artinya variabel INFL tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

$H_a : \beta_5 < 0$, artinya variabel INFL berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Dalam penelitian ini, uji t pada jangka pendek adalah sebagai berikut:

1. $\Delta DJIA$

$H_0 : \alpha_1 \leq 0$, artinya variabel $\Delta DJIA$ tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \alpha_1 > 0$, artinya variabel $\Delta DJIA$ berpengaruh positif terhadap IHSG.

2. $\Delta NIKKEI$

$H_0 : \alpha_2 \leq 0$, artinya variabel $\Delta NIKKEI$ tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \alpha_2 > 0$, artinya variabel $\Delta NIKKEI$ berpengaruh positif terhadap IHSG.

3. $\Delta SSEC$

$H_0 : \alpha_3 \leq 0$, artinya variabel $\Delta SSEC$ tidak berpengaruh positif terhadap IHSG.

$H_a : \alpha_3 > 0$, artinya variabel SSEC berpengaruh positif terhadap IHSG.

4. $\Delta KURS$

$H_0 : \alpha_3 \geq 0$, artinya variabel $\Delta KURS$ tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

$H_a : \alpha_3 < 0$, artinya variabel $\Delta KURS$ berpengaruh negatif terhadap IHSG.

5. $\Delta INFL$

$H_0 : \alpha_3 \geq 0$, artinya variabel $\Delta INFL$ tidak berpengaruh negatif terhadap IHSG.

$H_a : \alpha_3 < 0$, artinya variabel $\Delta INFL$ berpengaruh negatif terhadap IHSG.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk memastikan apakah variabel independen (DJIA, NIKKEI, SSEC, KURS, INFL) mampu menaksir variabel dependen (IHSG), maka dilakukan dengan cara membandingkan F statistik dengan F tabel dengan penggunaan ($\alpha = 5\%$). Sehingga dapat ditulis sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i = 0$

Dimana: i adalah Variabel DJIA, NIKKEI, SSEC, KURS, INFL.

Artinya variabel DJIA, NIKKEI, SSEC, KURS, INFL tidak berpengaruh terhadap IHSG.

2. $H_a : \beta_i \neq 0$

Dimana: i adalah Variabel DJIA, NIKKEI, SSEC, KURS, INFL.

Artinya variabel DJIA, NIKKEI, SSEC, KURS, INFL secara bersama-sama berpengaruh terhadap IHSG.

Kriteria Pengujian (Gujarati, 2011):

- a. Apabila F statistik $>$ F tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
- b. Apabila F statistik $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinan (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar presentase variasi variable independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati satu variabel independent memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen dalam model tersebut dapat dikatakan baik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap Pengaruh Tiga Indeks Saham Global, Kurs (USD/IDR) dan Inflasi Terhadap Pergerakan IHSG Periode tahun 2015: M1 - 2020: M12 dengan menggunakan pendekatan *Error Corection Model* (ECM) didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dow Jones Industrial Average (DJIA) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia.
2. NIKKEI225 dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG di Indonesia.
3. Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia.
4. KURS (USD/IDR) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia.
5. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap IHSG di Indonesia.
6. Variabel DJIA, NIKKEI225, SSEC, KURS (USD/IDR) dan Inflasi secara bersama-sama dalam model ECM mempengaruhi sebesar 85,35% IHSG di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor yang akan mulai berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, sebaiknya sebelum berinvestasi memperhatikan pergerakan indeks saham global (DJIA dan SSEC).
2. Untuk menjaga kestabilan perekonomian dan pertumbuhan IHSG, maka variabel yang harus dijaga oleh pemerintah adalah kestabilan nilai tukar dan inflasi. Otoritas moneter yaitu Bank Indonesia dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dengan cara menjaga suku bunga agar tidak terlalu rendah yang bisa mengakibatkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri, karena mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena tingkat suku bunga dan pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain. Sedangkan untuk inflasi agar selalu dijaga dalam rentang angka yang relatif kecil di bawah dua digit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam penyertaan modal saham, sehingga IHSG dapat terus meningkat, sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Amin, S. E., Zuhdi, M., Herawati, S. E., Ak, M. M., & Drijah, T. 2013. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Ana, Octavia. (2007). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*, Universitas Negeri Semarang,
- Andiyasa, I. G. A., Purbawangsa, I. B.A., & Rahyuda, H.(2014). "Pengaruh Beberapa Indeks Saham dan Indikator Ekonomi Global Terhadap Kondisi Pasar Modal di Indonesia", Tesis Magister Manajemen, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Anoraga, dkk. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asekome, M. O., & Abraham, O. A. (2015) *Macroeconomic Variables, Stock Market Bubble, Meltdown and Recovery: Evidence from Nigeria*. *Journal of Finance and Bank Management*, Vol. 3, No. 2, pp. 25-34
- Astuti, R., Prihatini, A. E., & Susanta, H. (2013). "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012)". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 136-145.
- Avatrade. Nikkei 225 Tahun 2007-2020. (www.avatrade.id/cfd-trading/indices/nikkei-225) Diakses tanggal 7 Januari 2020
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Tahun 2015-2019*. (<https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki.aspx>) Diakses tanggal: 16 Januari 2020
- Bellalah, M., Omar, M., Olivier, L., & Rabeb, T. (2012). *Economic Forces and Stock Exchange Prices: Pre and Post Impacts of Global Financial Recession of 2008*. *Journal of Computations & Modelling*, Vol.2, No.2, 2012, 157-179
- Bisnis.com. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi AS Kuartal I/2019 Lampau Perkiraan*. (<https://ekonomi.bisnis.com/>) Diakses tanggal 7 Januari 2020

- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Diakses 11 Januari 2020 dari www.idx.co.id.
- CNBC Indonesia. 2020. IHSG Menguat 1,7% di 2019. Diakses tanggal 16 Januari 2020 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/>
- Desislava, D. 2005. The Relationship between Exchange Rates and Stock Prices: Studied in a Multivariate Model. Issues in Political Economy, The College of Wooster
- Febrina, R., Sumiati, & Ratnawati, K. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Harga Saham Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No.1, p 118-126.
- Fitriyani, Kartika. 2016. “Pengaruh Indeks Harga Saham Regional Asia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Froyen, Richard T. 2013. *Macroeconomics Theories and Policies*. Tenth Edition, Global Edition. Inggris: Pearson
- Gujarati, Damodar. 2011. *Econometrics by Example*. London: MacMillan.
- Gom, H. G. 2015. “Analisis Pengaruh The FED Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013”. *Ekonomi dan Keuangan*, 1(8).
- Halim, A. (2003). *Analisis Investasi. Edisi Pertama*, Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Hanke, J.E. & Wichers, D.W. 2005. *Business Forecasting* Eight Edition. New Jersey: Pearson Prentice hall.
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 211–229. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.133>
- IMF, Internasional Financial Statistic (IFS) Tahun 2020. (<https://data.imf.org>) Diakses tanggal: 17 Januari 2020
- Indarto, D. T., & Santoso, A. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Asing dan Variabel Makroekonomi Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2013 – Agustus 2015). Universitas Semarang
- Index Business Office, Nikkei Inc. 2015. “Index News”. indexes.nikkei.co.jp.

- Investing.com. 2019. Investing.com Open Data. Dow Jones Industrial Average (<https://www.investing.com>) Diakses tanggal 20 Desember 2019
- Investing.com. 2020. Investing.com. Open Data. Nikkei 225 (<https://www.investing.com>) Diakses tanggal 21 Desember 2019
- Investing.com. 2020. Investing.com Open Data. SSE (<https://www.investing.com>) Diakses tanggal 17 Januari 2020
- Jogiyanto, Hartono. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. (2005). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi ketiga, BPFE Yogyakarta
- Kiftia, Agus Maryatul. 2016. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Inflasi dan BI rate dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2005:07-2016:03. *Skripsi*. FE Universitas Lampung Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.
- Kountur, R. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Edisi Revisi. Jakarta : Penerbit PPM.
- Kowanda, D., Pasaribu, R. B., & Shauti, A. (2015). Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing Dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Vol. 15 - No. 3, 225-234.
- Lijuan, W. (2002) Empirical Analysis of Macroeconomic Factors Affecting the Stock Price. *ORIENT ACADEMIC FORUM*.
- Lucky, Bayu Purnomo. 2012. "Rahasia di Balik Pergerakan Harga Saham". PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Mankiw, Gregory, N. (2019). *Macroeconomics*. Tenth Edition. New York: Worth Publishers.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat: Jakarta.
- Nachrowi dan Usman. 2006. *Ekonometri: Pendekatan Populer dan Praktis Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP-FEUI.
- Natarsyah, S. (2000). Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham (Kasus Industri Barang Konsumsi Yang Go-Publik di Pasar Modal Indonesia), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 294-312.
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Moneter I*. Universitas Terbuka : Jakarta
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business and Banking*,

vol.5 163-182.

- Putong. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Republik Indonesia. 1995. *Undang-Undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*. Lembaran Negara RI Tahun 1995, No. 64. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosyadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika Dan Analisis Runtun Waktu Terapan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Salvatore, Dominick. 2008. "Ekonomi Internasional". Edisi Kelima. Jakarta.: Erlangga.
- Samuelson. Paul. A. & Nordhaus. William D. (1997). *Makro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Sihombing , P., & Rizal. (2014). Pengaruh Indeks Saham Global Dan Kondisi Makro Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Media Ekonomi*, p 22.
- Shochrul R, Ajija dan Dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- TSyarif, M.M., & Asandimitra, N. 2015. "Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". *Jurnal Studi Manajemen* vol.9 no.2
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Risiko*. Edisi Pertama. Yogyakarta:BPFE.
- Universitas Lampung. 2018. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Untono, M. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek DJIA, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indek Harga Saham Gabungan. *PARSIMONIA*, 2(2): 1-12
- Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *PENGETAHUAN PASAR MODAL: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, A., & Kaluge, D. (2013). "Pengaruh beberapa variabel makroekonomi dan indeks pasar modal dunia terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Wikipedia. Bursa Efek Sanghai Tahun 2018. (<https://id.wikipedia.org>) Diakses tanggal 7 Januari 2020

Wikipedia. Dow Jones Industrial Average Tahun 2020. (<https://id.wikipedia.org>)
Diakses tanggal 7 Januari 2020

Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP SKIM YKPN.

<http://www.sse.com>